BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang serba modern telah membawa dampak yang signifikan pada dunia keuangan maupun perbankan. Dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, perusahaan dapat beroperasi secara global dan melakukan transaksi dengan lebih mudah dan cepat. Namun, pada era globalisasi juga membawa tantangan bagi perusahaan termasuk dalam meningkatkan integritas laporan keuangan yang dihasilkan (Aryanty & Reschiwati, 2024). Menurut PSAK nomor 1 (2024), laporan keuangan adalah sebuah catatan yang berisikan tentang kondisi atau keadaan keuangan yang dihasilkan dari suatu kegiatan perusahaan pada jangka waktu tertentu secara terstruktur. Oleh karena hal tersebut, pelaporan keuangan diwajibkan untuk diungkapkan secara berintegritas (Ainiyah khurotu, 2021).

Pelaporan keuangan yang disusun dengan berintegritas haruslah memiliki kriteria yang tidak melupakan prinsip dasar akuntansi umum dan harus sesuai dengan standar-standar akuntansi lainnya yang berlaku dan disajikan secara wajar oleh Siahaan (2021), hal tersebut juga dijelaskan dalam PSAK nomor 1 (2017). Tujuan dari laporan keuangan yang berintegritas adalah sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kinerja perusahaan oleh para pemangku kepentingan dalam perusahaan (Arif dkk., 2023). Akan tetapi, masih terdapat perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor industri yang melupakan tujuan dari laporan keuangan, salah satunya adalah beberapa perusahaan

yang bergerak di sektor perbankan yang masih belum konsisten dalam menyajikan laporan keuangannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya grafik yang diberikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024 disajikan di gambar 1.1.

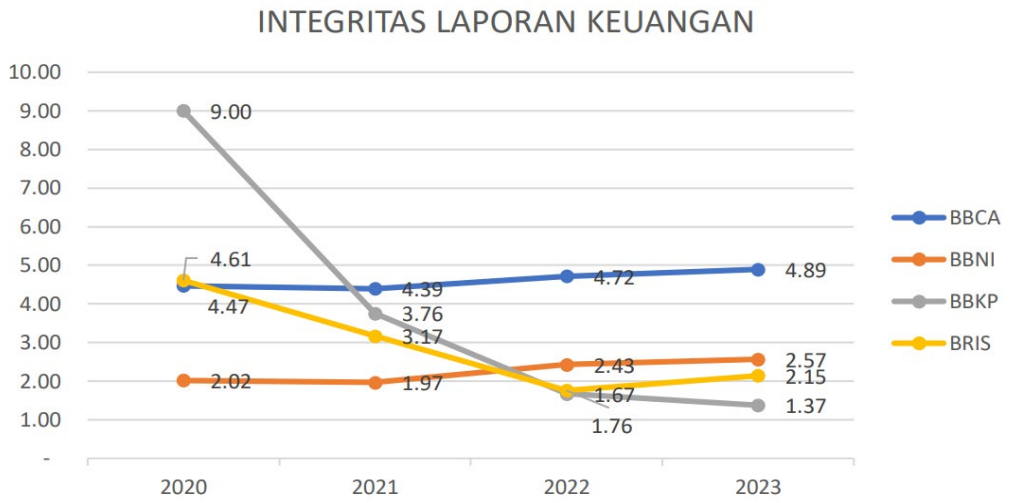

Gambar 1.1 Grafik Integritas Laporan Keuangan Perbankan

Sumber : Data BEI, 2024

Berdasarkan grafik tersebut ditunjukkan bahwa penyajian laporan beberapa perusahaan sektor perbankan di Indonesia belum konsisten. Pada tahun 2020-2023, Bank BCA sudah cukup konsisten naik tetapi, nilai grafiknya rendah dan belum cukup untuk dikatakan sebagai penyajian laporan keuangan yang berintegritas. Bank BNI juga menunjukkan nilai grafik yang rendah, dan juga pada Bank Syariah semakin menurun dari tahun 2020 yang disusul oleh Bank Bukopin yang sangat menurun (BEI, 2024). Hal ini membuktikan bahwa penurunan integritas laporan keuangan memang perlu untuk diketahui penyebabnya dalam perusahaan perbankan. Data tersebut juga didukung dengan adanya berita yang diungkap oleh Kompas.com (2020) & Kompas.com (2021) mengenai perusahaan perbankan yang melakukan manipulasi dan kecurangan pada penyusunan dan penyajian laporan

keuangannya. Skandal manipulasi ini melibatkan beberapa perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia salah satunya adalah bank Bukopin.

Bank Bukopin diduga melakukan manipulasi selama 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2016-2020, tindakan manipulasi ini mengakibatkan banyak pelayanan kartu kredit yang dimodifikasi sehingga pelanggan merasa dirugikan (Kompas, 2021). Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi dilakukan oleh Bank Bukopin adalah sebesar 100.000 kartu kredit. Dari kasus ini akhirnya menimbulkan permasalahan baru yang dimana munculnya pertambahan yang tidak wajar terhadap posisi kredit dan pendapatan yang berbasis komisi yang didapatkan oleh bank Bukopin (Novyarni dkk., 2022). Fenomena ini membuat integritas laporan keuangan dalam Bank Bukopin menjadi laporan keuangan yang tidak bernilai dan tidak bisa dipakai sebagai sarana dalam pengambilan keputusan karena adanya manipulasi tersebut (Ayem Sri, 2019).

Adapun praktik kecurangan laporan keuangan yang lain juga terjadi di Bank BTN. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) diduga melakukan rekayasa dalam penyajian laporan keuangan melalui pengakuan kredit penjualan kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA), serta penyaluran kredit terkait transaksi tersebut. Selain itu, BTN juga terindikasi menjalankan praktik *window dressing* dengan memberikan fasilitas kredit pada tahap awal sebesar Rp100 miliar yang dinilai tidak wajar. Praktik ini diperkuat dengan tambahan pemberian kredit sebesar Rp200 miliar kepada PT Batam Island Marina (BIM) (Kompas.com , 2020). Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi juga dapat menyebabkan dampak negatif yang berupa berkurang dan hilangnya kepercayaan investor dan menyebabkan

penarikan dana yang ditanam pada sektor yang melakukan kecurangan laporan keuangan (Astuti & Sormin., 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan likuiditas, peningkatan risiko kredit, dan penurunan kemampuan perusahaan dalam memberikan kredit pada nasabah yang otomatis akan menyebabkan kerugian kerugian pada perusahaan tersebut.

Badan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) juga mengungkap sektor yang dirugikan akibat kecurangan dan manipulasi laporan keuangan dalam laporan survei kecurangannya pada gambar 1.2 (ACFE, 2022).

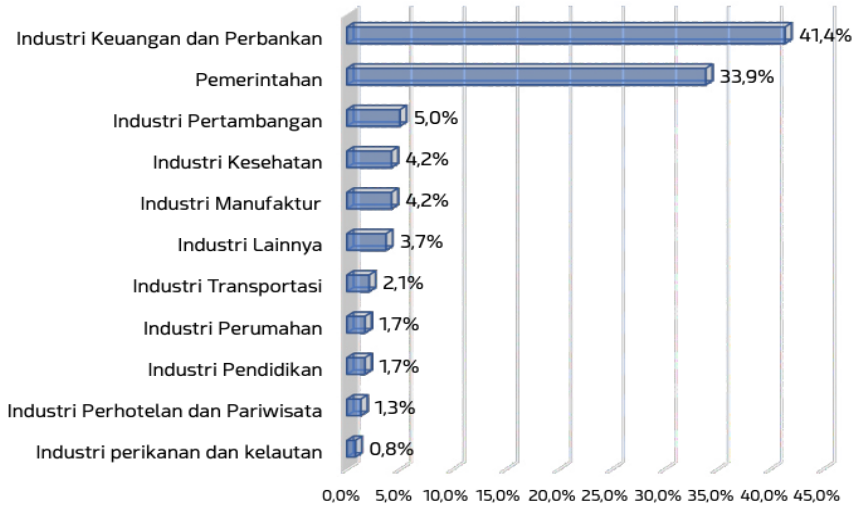

Gambar 1. 1 Industri yang Dirugikan oleh Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: acfe-indonesia.or.id.2022

Berdasarkan diagram laporan yang disajikan oleh ACFE, menjelaskan bahwa badan atau instansi yang paling dirugikan akibat adanya kecurangan adalah industri keuangan dan perbankan sebesar 41.4%, kerugian ini disebabkan dengan adanya ketidakpercayaan investor yang membuat perusahaan sektor ini merugi akibat dari manipulasi laporan keuangan (ACFE, 2022). Adanya fenomena tersebut membuktikan bahwa tidak adanya suatu integritas dalam laporan keuangan yang

dihasilkan dan ini akan membuat penyajian dan proses penyusunan laporan keuangan menjadi tidak baik. Secara tidak langsung hal ini akan menyebabkan penggunaan laporan keuangan tidak maksimal bagi para penggunanya dan para pemangku kepentingan (Arif dkk., 2023). Fenomena diatas juga didukung dengan laporan yang dikeluarkan oleh ACFE pada tahun 2023 bahwa persentase terbesar terkait kecurangan laporan keuangan terbanyak adalah pada sektor perbankan yaitu sebanyak 351 kasus (22,30%) dari berbagai sektor industri (Nadia dkk., 2023). Dalam laporan keuangan yang berintegritas seharusnya dapat memberikan informasi berdasarkan keakuratannya dan tidak dapat bergantung pada suatu hal yang menyebabkan manajemen dengan sengaja dalam memanipulasi laporan keuangan. (Ayem Sri, 2019). Dalam

Banyak faktor yang dapat memberikan dampak pada integritas pelaporan keuangan seperti independensi auditor, *good corporate governance* dan kualitas audit yang masih kurang baik dilakukan oleh perusahaan tersebut (Sucitra dkk., 2020). Dengan menerapkan *good corporate governance* maka dapat menjadi acuan atau prinsip dasar perusahaan dalam menerapkan pengelolaan yang baik dalam perusahaan agar tetap menjaga keseimbangan dalam konteks kepentingan yang akan dicapai oleh suatu perusahaan (Wahyuni, 2022). Biasanya perusahaan akan melakukan pertemuan antar badan hukum atau bahkan audit untuk identifikasi masalah yang menyebabkan pelaporan keuangan tergolong tidak berintegritas (Wahyuni, 2022). Dalam hal audit yang mempengaruhi suatu laporan keuangan mengindikasikan laporan keuangan harus disiapkan sesuai dengan standar akuntansi yang ada. Salah satunya adalah laporan keuangan yang mempunyai sifat

akuntabilitas dan laporan keuangan yang didalamnya bersifat integritas, dan laporan keuangan tersebut harus bisa membuktikan bahwa adanya laporan opini dari akuntan yang independen (Permana dkk., 2022). Hal ini menimbulkan pertanyaan seperti apakah suatu pelaporan keuangan suatu instansi atau perusahaan bahkan entitas dapat memberikan penyajian hasil operasi keuangan yang wajar dan pertanyaan seperti apakah isi dari laporan keuangan tersebut memberikan informasi yang valid atau tidak (Arif dkk., 2023).

Laporan keuangan tersebut haruslah dipengaruh oleh elemen independensi yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan yaitu auditor. Sikap independensi mengharuskan seorang auditor melakukan tugasnya sebagaimana mestinya tanpa adanya pengaruh atau pengarahan dari pihak mana pun. Kualitas ini juga dipengaruhi oleh adanya tata kelola perusahaan yang benar dalam perusahaan tersebut (Wahyuni dkk., 2022). Hal ini kemudian menjadi suatu kesatuan antara independensi auditor, *good corporate governance, dan* kualitas audit yang dimana akan mempengaruhi integritas pelaporan keuangan (Wahyuni dkk., 2022). Suatu pengukuran terkait dengan integritas suatu laporan keuangan yang disusun tidak hanya mengandalkan suatu tata kelola perusahaan (*good corporate governance)* yang terbilang baik, tetapi tetap juga haruslah bertumpu pada kualitas audit dalam memberikan hasil pada laporan keuangan tersebut. Kualitas audit ini dapat dikatakan bahwa sesuai jika seorang audit memberikan jaminan bahwa tidak akan adanya suatu tindakan kecurangan dan manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan (Dewantoro dkk., 2022). Saat situasi seperti laporan keuangan dihadapkan dengan kondisi yang sebenarnya, maka dapat diartikan bahwa laporan

keuangan memiliki sifat berkualitas dengan yang semestinya seperti memberikan atau memberikan pendapat yang sama, berisikan informasi yang jujur dan tulus serta tidak adanya sifat memihak, artinya laporan keuangan bebas dari pengaruh siapa pun dan berintegritas (Khurotu, 2021).

Salah satu cara agar laporan keuangan memiliki kualitas yang berintegritas yaitu dengan menciptakan suatu misi dengan mencapai tata kelola perusahaan yang tepat. Dari penerapan tata kelola perusahaan yang tepat inilah akan memberikan dampak yang signifikan guna menciptakan laporan keuangan yang berintegritas sehingga dapat memberikan pengecilan untuk perlakuan tindak kecurangan atau penyelewengan lainnya. Oleh karena hal itu mekanisme tata kelola perusahaan yang tepat sering kali menjadi pembahasan yang hangat di negara Indonesia (Herada dkk., 2022). Integritas pelaporan keuangan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen yang saling berkaitan seperti adanya independensi auditor, *good corporate governance* dalam mengelola perusahaan dan juga melibatkan kualitas audit yang baik dalam segi operasional perusahaan (Ayem Sri, 2019). (Aisyahadani dkk., 2023).

Faktor yang pertama pada penelitian ini adalah independensi auditor. Independensi adalah sebuah komponen yang didalamnya terdapat etika–etika maupun moral–moral selain daripada integritas yang harus dipegang erat oleh seorang akuntan terutama auditor. Seorang auditor mempunyai tugas yang sangat vital dalam menyampaikan data yang handal dan andal, terutama auditor harus dapat menunjukkan bahwasanya kualitas audit yang dia jelaskan memiliki kualitas karena pekerjaan profesionalnya (Ayem sri dkk, 2020). Faktor kedua adalah *good*

corporate governance dengan adanya beberapa aspek pengukuran seperrti komisaris independen, kepemilikian manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit. GCG yang merupakan salah satu indikator dari integritas pelaporan keuangan dapat membantu dalam menyajikan dan mengelola laporan keuangan perusahaan dengan beberapa prinsip akuntansi, seperti transparansi, akuntabilitas, dan yang paling penting adalah dengan prinsip independensi (Siahaan., 2019).

Aspek Komisaris independen adalah suatu lembaga yang ada dalam perusahaan, yang terdiri dari dewan komisaris independen yang anggotanya berasal dari luar perusahaan. Badan ini melakukan penugasan dalam penilaian kinerja operasional perusahaan secara global dan menyeluruh (Herada dkk., 2022). Dari faktor komisaris independen ini memiliki tujuan yang akan dicapai seperti menyeimbangkan faktor dari pimpinan secara minoritas dan bagian-bagian yang dianggap penting dalam argumen untuk pengambilan keputusan di suatu perusahaan, khususnya dalam lingkup perlindungan untuk perusahaan tersebut (Arista dkk, 2021). Aspek kepemilikan manajerial adalah keadaan dalam lingkup perusahaan di manajemen memiliki saham atau bisa dikatakan manajemen tersebut ikut menjadi pemilik saham perusahaan (Mohammad dkk., 2020). Di dalam penyajian terkait dengan pelaporan keuangan suatu perusahaan, dalam hal ini dapat dilakukan pengukuran dengan perhitungan besarnya nilai kepemilikan saham perusahaan dengan manajemen (Dewantoro dkk., 2022).

Kepemilikan institusional merupakan suatu persentase yang berkaitan dengan kepemilikan hak suara oleh suatu institusi. Kepemilikan institusional dianggap sebagai kepemilikan saham oleh institusi badan hukum, badan keuangan,

pemerintah suatu negara, institusi di luar negeri, dana perwalian dan institusi lainya yang terjadi dalam periode akhir tahun Shien dkk (2006) dalam (Herada dkk., 2022). Sedangkan pengertian dari komite audit adalah Komite audit dapat diartikan sebagai sebuah perkumpulan yang berisikan orang-orang yang statusnya dipilih dari anggota dewan komisaris dan mereka memiliki tanggung jawab terkait pengawasan dalam hal proses penyusunan laporan keuangan dan sampai pada pengungkapan laporan keuangan (Tamara dkk., 2021). Dibentuknya suatu komite audit mempunyai tugas penting yang nantinya dipertanggungjawabkan kepada dewan komisaris. Sedangkan faktor yang ketiga adalah kualitas audit yang memiliki peran sebagai suatu pemeriksa secara berkala atau secara periode yang dilakukan oleh seorang auditor guna memberikan pendapat maupun opini guna kelangsungan usaha perusahaan (Clarita dkk., 2023). Kualitas audit ini dianggap adalah sebuah penilaian yang akurat yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik yang memiliki indeks *big four* (Khurotu, 2021). Dalam penerapan audit ini juga diperlukan kejujuran dalam prosesnya, tidak bisa dijadikan patokan bahwa jika kualitas audit yang bagus akan membuat laporan keuangan berintegritas (Oktaviani dkk., 2021).

Ada beberapa penelitian seperti yang dinyatakan oleh Nuari dkk (2020) bahwa suatu independensi auditor memiliki pengaruh positif dalam mempengaruhi laporan keuangan yang berintegritas dan laporan keuangan yang dinilai kredibel. Lain hal dengan penelitian diatas yang mengemukakan bahwa independensi auditor berdampak terhadap integritas laporan keuangan, Ayem sri dkk (2020) menyatakan tidak adanya relasi antara faktor independensi dengan integritas laporan keuangan. Kualitas audit berhubungan dengan adanya sikap dan karakter seorang auditor

mengenai pandangannya terhadap kualitas *auditing* dan juga berpegang erat terhadap suatu standar akuntansi yang berlaku seperti pengelolaan nilai yang menjadi patokan dalam penerapan sikap tanggung jawab seorang audit (Marpaung dkk., 2021). Kualitas audit bertujuan sebagai alat untuk memajukan individu serta laporan keuangan yang dilaporkan mempunyai sifat berintegritas dan dapat dikatakan sebagai laporan keuangan yang sudah memenuhi syarat pengauditan oleh Manuari dkk (2021), sedangkan hasil penelitian dari Ainiyah (2021) memiliki hasil yang berbalik dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kualitas audit sama sekali tidak memiliki hubungan terhadap integritas laporan perusahaan, artinya kualitas audit memiliki dampak secara negatif, bukan positif terhadap keintegritasan plaporan keuangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, terbukti bahwa masih mengungkap hasil yang beragam dan tidak pasti. Karena itu, masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam agar kitab bisa tahu apakah variabel-variabel dari penelitian ini benar-benar mempengaruhi integritas laporan keuangan atau tidak. Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian Ainiyah dkk (2021) dan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu terletak pada objeknya. Dimana penelitian Ainiyah dkk (2021) menggunakan objek yang hanya berfokus pada perusahaan sektor makanan yang terdaftar pada BEI. Akan tetapi penelitian ini akan meneliti pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada BEI, dimana objek serta variabel tersebut itu belum pernah sama sekali diteliti secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan dan terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian oleh (Ainiyah Khurotu dkk., 2021), maka

penelitian ini memutuskan judul **"Pengaruh Independensi Auditor, *Good Corporate Governance* dan Kualitas Audit terhadap Integritas Pelaporan Keuangan"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini, memberikan beberapa rumusan masalah yang dipaparkan di bawah ini.

1. Apakah Independensi auditor berpengaruh terhadap integritas pelaporan keuangan?
2. Apakah komisaris Independen berpengaruh terhadap integritas pelaporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas pelaporan keuangan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas pelaporan keuangan?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas pelaporan keuangan ?
6. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas pelaporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap integritas pelaporan keuangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap integritas pelaporan keuangan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas pelaporan keuangan.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas pelaporan keuangan.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh komite audit terhadap integritas pelaporan keuangan.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap integritas pelaporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Akademis

   Hasil penelitian dapat memberikan suatu ilmu bagi akademis serta dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih lanjut terkait integritas suatu laporan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

2. Penelitian Berikutnya

   Hasil penelitian dapat dijadikan suatu bahan pembelajaran dan menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Perusahaan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan terkait dengan penilaian dan pemantauan kinerja perusahaan khususnya dalam segi keuangan perusahaan.